

Pengaruh Model Konseling Behavioral dengan Strategi Self-Management Terhadap Self Order

Ni Luh Putu Widiantari^{1*)}, Ni Ketut Suarni², I Ketut Gading³

¹²³ Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: putuwidiantari78@gmail.com

Received 05, 27, 2019;

Revised 06, 19, 2019;

Accepted 06, 27, 2019;

Published Online 06, 2019

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Abstract: This study was aimed to know the influence of behavioral counseling model by using self-management strategy toward self-order of grade X students of SMK Negeri 2 Singaraja. The research design used was quasi experimental research in which the design used was post-test only control group design. The population of this study was grade X students of SMK Negeri 2 Singaraja. Furthermore, the sampling technique in this research was purposive sampling. The data of self-order was collected by using questionnaire method. The collected data was in the form of interval data. Statistic non-parametric test of Mann Whitney test was used to determine whether there was an influence of behavioral counseling method by using self-management toward self-order of the students. The result of the analysis by using Mann Whitney test showed that $Z = -3,148$ and sig obtained was 0,002. It indicated that significance value obtain was smaller than α in which it was 0,05 ($0,002 < 0,05$). Therefore, it could be concluded that there was an influence of behavioral counseling model by using self-management strategy toward self-order of grade X students of SMK Negeri 2 Singaraja.

Keywords: order, behavioral counseling model, self-management strategy



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

How to Cite: Widiantari, N., L., P., Suarni, N., K., Gading, I., K., 2019. Pengaruh Model Konseling Behavioral dengan Strategi Self-Management Terhadap Self Order. JIBK Undiksha, V10 (N1): pp. 01-08, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Introduction

Pasal 3 UU No. 20/2003 (Sutarjo, Arum dan Suarni, 2014) tentang pendidikan menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peran guru sangat berpengaruh, karena guru adalah orang yang bertanggungjawab untuk menciptakan siswa-siswa yang berkualitas, mendidik siswa menjadi berbudi pekerti luhur, memiliki sikap kepribadian

yang baik dan moral yang tinggi. Seorang guru tidak hanya membuat siswanya cerdas secara intelektual tetapi harus diimbangi dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa baik faktor intern maupun ekstern. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah kepribadian teratur (self order). Self-order adalah pribadi yang memiliki keteraturan, kerapian dan terencana dalam pekerjaan. Menurut Edwards (Hartono, 2013) order/teratur adalah kebutuhan untuk memiliki pekerjaan tertulis tetap rapi dan teratur, membuat rencana sebelum membuat tugas yang sulit, menunjukkan keteraturan dalam segala hal, memelihara segala sesuatu tetap rapi dan teratur, memperinci pekerjaan secara teratur, dan menyimpan surat dan arsip, berdasarkan sistem tertentu.

Menurut Allen L. Edwards (Afifah, 2012) need of order (ord) yaitu adanya kebutuhan untuk keteraturan di dalam bekerja.

Menurut Murray (Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2016) order is to put things in order. To achieve cleanliness, arrangement, organization, balance, neatness, and precision. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka order adalah mengatur segala sesuatunya dengan teratur. Untuk mencapai kebersihan, pengaturan, organisasi, keseimbangan, kerapian, dan ketelitian.

Menurut Gough & Heilbrun (Dilmac, 2009) Order is Placing special emphasis on neatness, organization, and planning in one's activities. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka order adalah menempatkan penekanan khusus pada kerapian, organisasi, dan perencanaan dalam kegiatan seseorang.

Menurut Dharsana (2014) self-order adalah kebutuhan bekerja secara teratur meliputi dapat mencatat dan mengatur pekerjaan dengan rapi, membuat rencana sebelum memulai suatu tugas yang sukar dan dapat mengelola benda-benda.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disintesis bahwa self-order adalah pribadi yang memiliki keteraturan, kerapian dan taat/patuh terhadap rencana yang telah dibuat.

Kerapian dan keteraturan seperti halnya sesuatu hal yang sepele dan terkesan tidak terlalu penting, serta dianggap tidak mempengaruhi kesuksesan hidup. Menjadi pribadi yang lebih terorganisir dalam hal sekolah, pekerjaan dan perencanaan masa depan sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Memiliki pribadi yang terorganisir atau teratur dapat mempermudah seseorang dalam memulai suatu pekerjaan karena mereka sudah memiliki perencanaan yang baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Memiliki self order sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari yakni 1) Mengurangi stres dan depresi, efek terbiasa hidup teratur bagi tubuh adalah pelepasan kadar hormon stres yang lebih terkendali, sehingga lebih merasa santai. Sebaliknya, jika terbiasa hidup amburadul dan suka menunda-nunda pekerjaan ini justru dapat berdampak buruk pada suasana hati, pola tidur dan juga kesehatan. 2) Hubungan sosial lebih harmonis, terbiasa hidup teratur berarti sudah dapat memprioritaskan apa yang penting, sehingga bisa menyediakan waktu luang untuk orang-orang terdekat. 3) Lebih produktif, kebiasaan hidup teratur bisa membantu lebih fokus untuk menyelesaikan satu per-satu tugas tanpa takut disebut deadline.

Namun kenyataan yang ada di lapangan banyak siswa yang masih rendah dalam hal mengorganisir kegiatannya sehingga berdampak pada hasil prestasi mereka di sekolah, contohnya masih banyak siswa yang membuat pekerjaan rumah (PR) di sekolah pada jam pelajaran lain, tidak menyimak penjelasan guru, dan hasil pekerjaan rumah juga kurang bagus karena mengerjakannya asal-asalan dan tergesa-gesa, ini memperlihatkan mereka belum mampu membuat skala prioritas dalam hal mengerjakan tugas.

Berdasarkan analisis data hasil observasi terhadap siswa-siswa di kelas X SMK N 2 Singaraja, masih terdapat siswa yang menunjukkan gejala perilaku tidak mampu mengatur pekerjaannya dengan baik seperti catatan yang tidak rapi, mengerjakan pekerjaan rumah mata pelajaran tertentu saat pelajaran lain berlangsung, tidak mampu membuat dan melaksanakan jadwal atau rencana yang dibuat.

Gejala yang ditunjukkan data hasil observasi menunjukkan beberapa siswa memiliki pribadi teratur atau self-order siswa masih rendah. Self-order adalah pribadi yang teratur, rapi dan mampu melakukan segala pekerjaan sesuai rencana. Siswa dikategorikan memiliki self-order tinggi jika siswa tersebut mampu mengerjakan segala sesuatunya dengan teratur, rapi dan menyelesaikannya tepat waktu sesuai dengan

rencana sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan harapan dan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Sebaliknya siswa yang memiliki self-order rendah akan menunjukkan tidak mampu melakukan segala tugas/pekerjaan mereka secara teratur, kurang rapi dan tergesa-gesa atau bahkan terlambat dalam menyelesaikan tugasnya dan hasil yang dicapai kurang optimal.

Penyebab self-order rendah dikarenakan (1) rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola waktu seperti siswa kurang memahami strategi bagaimana mengelola waktu dan siswa tidak mengetahui pentingnya mengelola waktu, (2) minimnya kesadaran siswa mengenai pentingnya dalam menjaga kerapian baik itu dalam mengerjakan tugas, kerapian lingkungan sekitar dan kerapian diri, dan (3) rendahnya rasa tanggung jawab siswa terhadap kewajiban yang dimilikinya.

Self-order dapat ditingkatkan dengan berbagai cara diantaranya melalui kegiatan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, dan pemberian layanan bimbingan konseling. Dalam penelitian ini peneliti memilih pemberian layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan self-order siswa. Melalui layanan bimbingan konseling, siswa akan diberikan treatment untuk meningkatkan self-order.

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (face to face) oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami suatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada sehingga individu atau kelompok dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup (Sulistiyarini dan Jauhar, 2014: 33).

Layanan Bimbingan Konseling bertujuan untuk menunjang pembinaan siswa dalam mengembangkan potensi dan mengatasi masalah berkenaan dengan kemampuan dasar, bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntutan karakter cerdas, terpuji, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir.

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling terdapat sejumlah fungsi dan asas-asas yang harus dipenuhi. Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan, sedangkan pengingkarannya akan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan, serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri (Sulastri dan Suranata, 2015).

Konseling dapat berlangsung dengan efektif, apabila konselor sebagai helper memiliki karakteristik atau kompetensi yang memfasilitasi proses dan keberhasilan konseling tersebut. Kompetensi konselor tersebut meliputi pengetahuan tentang teori-teori konseling, keterampilan dalam praktik konseling, dan kualitas (integritas) pribadi (Yusuf Syamsu, 2016: 63).

Dalam usaha meningkatkan self-order siswa melalui pemberian layanan bimbingan konseling, perlu diterapkan beberapa pendekatan. Terdapat 22 teori-teori konseling yang dapat diimplementasikan dalam pemberian layanan konseling yaitu (1) Teori Psikoanalitik Sigmund Freud, (2) Self Adler, (3) Teori Konseling Kelompok Psikodinamika dalam Teori Asumsi Melanie Klein, (4) Konseling yang Berpusat pada Pribadi oleh Carl Rogers, (5) Gestalt Fritz Perls, (6) Teori Analisis Transaksional Eric Berne, (7) Teori Reality Counselling (William Glasser), (8) Teori Motivasi Manusia "Maslow's", (9) Logo Konseling Victor Frankl, (10) Konseling Kognitif (Aaron Beck), (11) Melatih Konseling Tingkah Laku (Oleh Krumboltz), (12) Teori Behavioral (Teori Tingkah laku), (13) Teori Kognitif Sosial (Albert Bandura), (14) Rasional Emotive Behavioral Counselling Albert Ellis, (15) Teori Konsepsi George Kelly, (16) Teori Eklektisisme, (17) Personologi Murray, (18) Teori Pemilihan Jabatan John L. Holland, (19) Teori Perkembangan Karir dan Perkembangan Hidup (Super), (20) Teori Pemilihan Jabatan atau Karir menurut Anne Roe, (21) Teori Perkembangan Karir oleh Ginzberg dan (22) Konseling Karir Trait dan Factor. Dari 22 model konseling yang ada peneliti memilih model konseling behavioral untuk meningkatkan self-order siswa.

Konseling behavioral adalah suatu teknik terapi dalam konseling yang berlandaskan teori belajar yang berfokus pada tingkah laku individu untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalahnya melalui teknik-teknik yang berorientasi tindakan (Monica & Gani, 2016).

Dalam penelitian ini siswa akan diberikan kontrak kesepakatan agar proses konseling berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan tujuan konseling dapat tercapai. Dalam konseling behavioral siswa akan diminta untuk menjelaskan masalah yang dialaminya yang berkaitan dengan self order kemudian bersama dengan peneliti siswa akan mendefinisikan masalah yang sedang dihadapinya dan selanjutnya siswa diminta menulis perubahan positif yang ingin dicapai dalam proses konseling setelah mengikuti proses konseling.

Model konseling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model konseling behavioral yang diperkenalkan oleh Krumbolt. Krumbolt dan Thoresen (Yusuf Syamsu,2016:200) mendefinisikan konseling tingkah laku (behavioral counseling) sebagai “suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah-masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu”. Penekanan istilah belajar dalam pengertian ini adalah atas pertimbangan bahwa konselor membantu orang (klien) belajar atau mengubah perilaku.

Untuk menghapus perilaku yang tidak diinginkan terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan antara lain self-management, disensitisasi sistematis, latihan asertif dan memberi contoh/modeling (Hartono dan Soedarmadji,2012;118). Penelitian ini akan menggunakan strategi self-management sebagai upaya untuk meningkatkan self-order siswa. Self-management merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk membantu konseli agar mampu mengelola/mengendalikan perilakunya.

Hal yang mendasari penggunaan model konseling Behavioral dengan strategi Self-management dalam penelitian ini bahwa pendekatan konseling behavioral merupakan konseling yang bertujuan mengubah atau menghapus perilaku dengan cara belajar perilaku baru yang lebih dikehendaki. Dihubungkan dengan strategi Self-management yang bertujuan membantu konseli agar mampu mengelola/mengendalikan perilakunya. Model konseling behavioral dengan strategi self-management memiliki keunggulan yaitu konselor akan melakukan kegiatannya dengan membuat kontrak yang harus disepakati oleh konseli, tujuan konseling dan perubahan-perubahan perilaku yang ingin dicapai ditulis dan didefinisikan oleh konselor dengan sangat jelas dan eksplisit, konseli harus berperan aktif dalam setiap bagian proses konseling dan konseli didorong untuk melakukan intropeksi diri.

Peneliti mengimplementasikan Lesson study dalam penelitian ini. Lesson Study adalah suatu kegiatan pengkajian pembelajaran yang dilakukan oleh para guru secara kolaboratif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui kegiatan Lesson Study ini kompetensi guru, khususnya pedagogis, akan dapat meningkat secara bertahap (Suarni, 2018).

Terdapat 3 langkah dalam implementasi lesson study pada penelitian ini, yaitu (1) perencanaan (PLAN), yang meliputi aktivitas mengidentifikasi masalah pemberian layanan konseling, ide inovasi pelaksanaan konseling, dan merancang pelaksanaan layanan konseling, (2) pelaksanaan (DO), yakni mengimplementasikan rancangan pelaksanaan bimbingan konseling (RPBK), dan (3) evaluasi atau refleksi (SEE), yakni mengevaluasi pelaksanaan bimbingan konseling. Selanjutnya, berdasarkan hasil evaluasi atau refleksi, dirancang pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling perbaikan. Dengan menerapkan model lesson study, diharapkan dapat meningkatkan self order siswa melalui tiga tahap pelaksanaan model lesson study yaitu perencanaan (plan), mengimplementasikan rencana bimbingan konseling / RPBK (do), mengevaluasi pelaksanaan kegiatan layanan konseling (see), selanjutnya merancang perbaikan pemberian layanan konseling.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Konseling Behavioral Dengan Strategi Self Management Terhadap Self Order Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Singaraja.

Method

Penelitian ini dilakukan dengan rancangan eksperimen semu (quasi eksperiment) dengan desain penelitian “Posttest Only Control Group Design”.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK Negeri 2 Singaraja yang beralamat di Jalan Srikandi.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling.

Purposive Sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada ciri atau karakteristik tujuan yang ditetapkan oleh peneliti sebelumnya (Dantes,2012:46). Karakteristik dari self-order adalah pribadi yang mampu rapi, teratur dan taat/patuh terhadap rencana yang telah dibuat atau disusun.

Berdasarkan pemaparan diatas maka subjek penelitian ini adalah siswa yang menunjukkan self-order sedang dan rendah. Sampel pada penelitian ini adalah siswa yang memiliki self order rendah yaitu sebanyak 14 siswa yang berasal dari 7 siswa kelas X Boga I dan 7 siswa dari kelas X Kecantikan 2.

Dalam penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. variabel terikat (dependent variable) dengan lambang "Y" dalam penelitian ini adalah self-order. Sedangkan variabel bebas (independent variable) dengan lambang "X" dalam penelitian ini adalah model konseling behavioral dengan strategi self management.

Untuk menguji validitas butir kuesioner self-order digunakan responden sebanyak 100 siswa. Berdasarkan uji validitas butir dengan menggunakan bantuan program Microsoft Excel 2007 maka 30 butir pernyataan yang diajukan dalam kuesioner dinyatakan 30 butir kuesioner valid. Hal ini disebabkan karena nilai r hitung pada setiap butir pernyataan bergerak dari 0,344 – 0,775 lebih besar dibandingkan dengan nilai rtabel. Berdasarkan pada product moment dengan N = 30 dan taraf signifikansi 5 % maka diperoleh rtabel = 0,344.

Mengacu pada hasil perhitungan analisis butir tersebut dapat dinyatakan bahwa 30 butir pernyataan dalam kuesioner self order dapat digunakan untuk mencari reliabelitas.

Pada pengujian reliabelitas ini digunakan koefesioen alpha atau r alpha. Dari hasil pengujian reliabelitas yang dibantu menggunakan Microsoft Excel 2007, diperoleh ralpa 0,86. Berdasarkan Tabel kriteria nilai koefisien reliabelitas, ralpa yang didapat $\leq 0,80$ sehingga kualifikasi reliabelitas instrumen sangat tinggi, sehingga instrumen ini cocok digunakan untuk mengukur self order siswa.

Data yang telah diperoleh dari penelitian dideskripsikan menurut kelompok masing-masing. Dalam penelitian ini di cari hasil posttest yang diambil dari penskoran kuesioner self order antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Setelah data posttest dianalisis maka hal yang selanjutnya dilakukan adalah uji hipotesis. Uji hipotesis ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran hipotesis secara empiris. Uji hipotesis dalam penelitian menggunakan uji statistik non parametrik. Uji hipotesis non parametrik ini digunakan dikarenakan jumlah sampel berada dibawah 30 orang sehingga sebaran data dalam kelompok tersebut berpeluang besar tidak berdistribusi normal sehingga statistik yang digunakan untuk uji hipotesis.

Results and Discussion

Siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Boga I dan X Kecantikan 2 SMK Negeri 2 Singaraja yang berjumlah 70 orang. Sebelumnya diberikan kuesioner self order, lalu setelah dilakukan analisis ditemukan 14 siswa yang memiliki self order sedang dengan ketentuan skor pre-test 81 hingga 100 dan self order rendah sesuai dengan ketentuan skor pre-test 60 hingga 80. Dari 14 siswa yang terdiri dari 7 siswa X Boga I dan 7 siswa X Kecantikan 2 dibagi menjadi dua kelompok yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelas X Boga 1 merupakan kelompok eksperimen, kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberikan treatment model konseling behavioral dengan strategi self management sebanyak 8 kali pertemuan. Kelas X Kecantikan 2 merupakan kelompok kontrol, kelompok kontrol merupakan kelompok yang tidak diberikan perlakuan atau treatment.

Setelah melaksanakan treatment pada kelompok eksperimen, kedua kelompok diberikan kuesioner self order sebagai hasil posttest untuk mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

Data statistik deskriptif kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan dalam tabel dan grafik dibawah ini.

Tabel 1 Deskripsi data hasil penelitian pretest dan posttest

Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
Nama	Post test	Nama	Posttest
DPSY	105	GAPA	98
KTA	103	KD	98
KCP	105	KA	97
LEP	104	KKW	97
PH	104	PGMDY	96
PNW	106	PMA	95
PYIY	106	PSPD	100
Total	733	Total	681
Rata-Rata	104,71	Rata-Rata	97,28
Standar Deviasi	1,11	Standar Deviasi	1,60
Varians	1,23	Varians	2,5
Skor terendah	103	Skor terendah	95
Skor tertinggi	106	Skor tertinggi	100

Rumusan Hipotesis dalam penelitian ini berbunyi “Terdapat pengaruh model konseling behavioral dengan teknik self-management terhadap self-order siswa kelas X SMK Negeri 2 Singaraja.

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model konseling behavioral dengan strategi self management terhadap self-order siswa, data dianalisis menggunakan uji Mann Whitney dengan bantuan program SPSS-PC 20.0 for Windows seperti disajikan pada tabel:

Tabel 2 Hasil T-Test Mann Whitney

	Skor
Mann-Whitney U	,000
Wilcoxon W	28,000
Z	-3,148
Asymp. Sig. (2-tailed)	,002
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,001 ^b

Hasil uji Mann Whitney pada tabel menunjukkan nilai Z = -3,148 dan nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,002. Hal ini mengartikan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05 ($0,002 < 0,05$). Nilai signifikansi yang diperoleh signifikan, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Model konseling behavioral dengan strategi self-management berpengaruh terhadap self-order siswa kelas X di SMK Negeri 2 Singaraja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa model konseling behavioral strategi self management mampu mengubah tingkah laku siswa atau subjek treatment. Penelitian ini didukung dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang dijabarkan sebagai berikut:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Kastawan, pada tahun 2015 (dalam Kastawan, Madri & Dharsana. 2015) meneliti tentang Penerapan Teori Konseling Behavioral Dengan Teknik Time Management Untuk Meningkatkan Self-order Siswa Pada Di Kelas X IBB Di SMA Negeri 1 Singaraja Tahun Pelajaran 2014/2015 didapatkan hasil atau temuan bahwa adanya peningkatan self order siswa setelah diberikan treatment berdasarkan teori konseling behavioral dengan teknik time management.

Penelitian kedua dilakukan oleh Apsari, Mita Fitri pada tahun 2017 (dalam Apsari, 2017) meneliti tentang Konseling Individual Mengatasi Perilaku Membolos Menggunakan Pendekatan Behavioral Dengan Teknik Self-Management Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat penurunan perilaku membolos

disekolah dengan menggunakan konseling individual dengan teknik self-management pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018, ini terlihat dari hasil posttest nilai perilaku membolos rendah dengan nilai 31,5 dengan score penurunan 49,50 dimana sebelum diberikan treatment tingkat membolos sangat tinggi dengan nilai 81,00.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Monica dan Gani pada tahun 2016 (dalam Monica dan Gani.2016) meneliti tentang Efektivitas Layanan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self-Management Untuk Mengembangkan Tanggung Jawab Belajar Pada Peserta Didik Kelas Xi Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat perkembangan tanggung jawab belajar peserta didik setelah melaksanakan layanan behavioral dengan teknik self-management.

Penelitian keempat dilakukan oleh Megantari, Ni Putu (2014) meneliti tentang Penerapan Konseling Behavioral Dengan Strategi Self Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas X Mia-4 Sma Negeri 3 Singaraja. Berdasarkan hasil penelitian pada pelaksanaan siklus I diperoleh rata-rata 106,6, termasuk dalam kategori sedang dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata 126,8 dalam kategori sangat tinggi. Hasil analisis data yang diperoleh pada siklus I dan siklus II nampak bahwa dari 6 siswa sudah menunjukkan perilaku disiplin belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling behavioral dengan strategi self management dapat meningkatkan disiplin belajar siswa kelas X MIA-4.

Penelitian kelima dilakukan oleh Alamri, Nurdjana meneliti tentang Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra siklus skor rata-rata adalah 41 menurun pada siklus I menjadi 28,63 dengan kategori cukup, dan pada siklus II menjadi 13,13 atau sangat rendah dengan kategori sangat baik. Ada penurunan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 15,5 atau secara keseluruhan 27,88. Sehingga hipotesis tindakan dapat diterima, karena ada peningkatan dari indikator keberhasilan. Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik self management dapat mengurangi perilaku terlambat masuk sekolah.

Conclusion

Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih terdapat siswa yang memiliki self order rendah, siswa menunjukkan perilaku kurang rapi dalam berpenampilan, kurang rapi dalam menyelesaikan tugas, tidak mampu membuat rencana dan mengatur jadwal sehingga membuat siswa terkadang terlambat dalam mengumpulkan tugas atau terlambat datang ke sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model konseling behavioral dengan strategi self management terhadap self order siswa kelas X SMK Negeri 2 Singaraja.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan memperkaya teori-teori layanan bimbingan konseling terutama dalam pemanfaatan model konseling behavioral dengan strategi self-management untuk meningkatkan self-order, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan self-order yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan rumah dan dilingkungan sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk memperbaiki praktik-praktik layanan bimbingan konseling guru bk disekolah agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pemberian layanan dan hasil layanan bimbingan konseling pada siswa meningkat, serta dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian.

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh model konseling behavioral dengan strategi self management terhadap self-order siswa kelas X di SMK Negeri 2 Singaraja.

Acknowledgment

.

References

- Affiah, D. R. 2014. Profil Kecenderungan Kepribadian Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Ditinjau melalui Epps (Edward Personal Preference Schedule) Studi pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2012 IKIP PGRI Madiun. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Alamri, Nurdjana. 2015. Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas X SMA 1 Gebog Tahun 2014/2015). *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1).
- Dantes, Nyoman. 2014. Analisis Dan Desain Eksperimen. Singaraja: Program PascaSarjana UNDIKSHA.
- Dharsana, I Ketut. 2014. Seri RPBK Self-1. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dharsana, I Ketut. 2014. Teori Teori Konseling. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dilmac, B. 2009. Psychological needs as a predictor of cyber bullying: A preliminary report on college students. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 9(3), 1307-1325.
- Hartono dan Boy Soedarmadji. 2012. Psikologi Konseling. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hartono, J.D. 2013. Pengujian Usability Sistem Tes Psikologi Edwards Personal Preference Schedule Universitas Sanata Dharma. Tugas Akhir. Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Kastawan, I. N., Antari, N. N. M., & Dharsana, I. K. 2015. Penerapan Teori Konseling Behavioral Dengan Teknik Time Management Untuk Meningkatkan Self Order Siswa Pada Di Kelas X Ibb Di Sma Negeri 1 Singarajatahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 3(1).
- Megantari, N. P., Antari, N. N. M., & Dantes, N. 2014. Penerapan Konseling Behavioral Dengan Strategi Self Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas X Mia-4 Sma Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1).
- Monica, M. A., & Gani, R. A. 2016. Efektivitas Layanan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self-Management Untuk Mengembangkan Tanggung Jawab Belajar Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 171-186.
- Nurkencana, Wayan. 1993. Pemahaman Individu. Surabaya: Usaha Nasional.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2016). *Theories of personality*. Cengage Learning.
- Suarni, Ni Ketut. 2018. Makalah Lesson Study SM3T UNDIKSHA. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sulistyarini dan Mohammad Jauhar. 2014. Dasar Dasar Konseling. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sutarjo, I. P. E., Putri, Dewi Arum. W. M., & Suarni, N. K. 2014. Efektivitas Teori Behavioral Teknik Relaksasi Dan Brain Gym Untuk Menurunkan Burnout Belajar Pada Siswa Kelas Viii Smp Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1).
- Tuapattinaja, J. M., & Saragih, J. Gambaran Profil EPPS Pada Mahasiswa USU. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 11(1), 37-46.
- Yusuf L N, Syamsu. 2016. *Konseling Individual: Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: PT Refika Aditama

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Widiantari> <2019>

First Publication Right: JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count: 3944

